

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kenyataan di masyarakat terjadi suatu kesenjangan antara teori yang mengharuskan ikhtiar maksimal dengan sabar diri sepenuhnya tanpa usaha. Dengan kata lain kenyataan menunjukkan bahwa persepsi yang berkembang di sebagian masyarakat yaitu sabar merupakan bentuk pasrah diri pada Allah Swt namun tanpa ikhtiar. Persepsi yang keliru ini mengakibatkan umat Islam berada dalam kemunduran dan tidak mampu bersaing dengan dinamika zaman. Kenyataan ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam masyarakat bergulir sebuah anggapan bahwa sabar yang sesungguhnya adalah kepasrahan seorang hamba terhadap Allah SWT tanpa perlu usaha. Banyak orang yang diam bertopang dagu, mereka beranggapan bahwa jika sudah menjadi rizkinya maka ia tidak akan kemana-mana. Sebaliknya apabila bukan rizkinya maka dikejar pun akan lari dan menjauh. Kekeliruan persepsi dan interpretasi seperti ini merupakan salah satu fenomena ketidakmampuan manusia itu dalam berkompetisi di tengah-tengah masyarakat yang makin kompleks.

Dalam kehidupan di dunia ini, kecerdasan intelektual tidak menjamin seratus persen kesuksesan seseorang dalam menyikapi dan mencermati kehidupan. Dengan kata lain, seseorang yang hidupnya sukses tidak ditentukan oleh kecerdasan intelektual semata, melainkan kecerdasan

emosional turut menjadi bagian penting dalam mensukseskan kehidupan seseorang (Rakhmat, dkk, 2007: 166). Kecerdasan emosional diukur dari kemampuan mengendalikan emosi dan menahan diri. Dalam Islam kemampuan mengendalikan emosi, dan menahan diri disebut "sabar". Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah menghadapi kesulitan, berhasil mengatasi berbagai gangguan dan tidak memperturutkan emosinya. Ia dapat mengendalikan emosinya (Rakhmat, dkk, 2007: 166).

Menurut Ash-Shiddiqie (2001: 515) sabar adalah tahan menderita atas yang tidak disenangi dengan rela dan menyerahkan diri kepada Allah. Dengan demikian sabar yang benar ialah sabar yang menyerahkan diri kepada Allah dan menerima ketetapanNya dengan dada yang lapang, bukan karena terpaksa.

Merujuk pada pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesabaran menuntut ketabahan dalam menghadapi sesuatu yang sulit, berat, dan pahit, yang harus diterima dan dihadapi dengan penuh tanggung jawab. Berdasar kesimpulan tersebut, para agamawan menurut Shihab (2007: 165-166) merumuskan pengertian sabar sebagai "menahan diri atau membatasi jiwa dari keinginannya demi mencapai sesuatu yang baik atau lebih baik (luhur)".

- a. Menurut al-Jauziyyah (2003: 206), sabar artinya menahan diri dari rasa gelisah, cemas dan amarah; menahan lidah dari keluh kesah; menahan anggota tubuh dari kekacauan. Menurut Mubarak (2001: 73), pengertian

sabar adalah tabah hati tanpa mengeluh dalam menghadapi godaan dan rintangan dalam jangka waktu tertentu dalam rangka mencapai tujuan.

Dengan demikian menurut Jauhari (2006: 342)), sabar adalah bertahan diri untuk menjalankan berbagai ketaatan, menjauhi larangan dan menghadapi berbagai ujian dengan rela dan pasrah. *Ash Shabur* (Yang Mahasabar) juga merupakan salah satu *asma'ul husna* Allah SWT., yakni yang tak tergesa-gesa melakukan tindakan sebelum waktunya.

Menurut Mubarak (2001: 73) dalam agama, sabar merupakan satu di antara stasiun-stasiun (*maqâmat*) agama, dan satu anak tangga dari tangga seorang *salik* dalam mendekati diri kepada Allah. Struktur *maqamat* agama terdiri dari (1) Pengetahuan (*ma'ârif*) yang dapat dimisalkan sebagai pohon, (2) sikap (*ahwâl*) yang dapat dimisalkan sebagai cabangnya, dan (3) perbuatan (amal) yang dapat dimisalkan sebagai buahnya. Seseorang bisa bersabar jika dalam dirinya sudah terstruktur *maqâmat* itu. Sabar bisa bersifat fisik, bisa juga bersifat psikis.

Menurut Mubarak (2001: 73-74) sabar bermakna kemampuan mengendalikan emosi, maka nama sabar berbeda-beda tergantung obyeknya.

1. Ketabahan menghadapi musibah, disebut sabar, kebalikannya adalah gelisah (*jaza'*) dan keluh kesah (*hala'*).
2. Kesabaran menghadapi godaan hidup nikmat disebut, mampu menahan diri (*dlobith an nafs*), kebalikannya adalah tidak tahan (*bathar*).
3. Kesabaran dalam peperangan disebut pemberani, kebalikannya disebut pengecut

4. Kesabaran dalam menahan marah disebut santun (*hilm*), kebalikannya disebut pemaarah (*tazammur*).
5. Kesabaran dalam menghadapi bencana yang mencekam disebut lapang dada, kebalikannya disebut sempit dadanya.
6. Kesabaran dalam mendengar gossip disebut mampu menyembunyikan rahasia,
7. Kesabaran terhadap kemewahan disebut *zuhd*, kebalikannya disebut serakah, loba (*al-hirsh*).
8. Kesabaran dalam menerima yang sedikit disebut kaya hati (*qanâ'ah*), kebalikannya disebut tamak, rakus (*syarahun*).

Terlepas dari beragam pandangan tentang *maqam shabr*, pada dasarnya kesabaran adalah wujud dari konsistensi diri seseorang untuk memegang prinsip yang telah dipegangi sebelumnya (Muhammad, 2002: 44). Atas dasar itu maka al-Qur'an mengajak kaum muslimin agar berhias diri dengan kesabaran. Sebab, kesabaran mempunyai faedah yang besar dalam membina jiwa, memantapkan kepribadian, meningkatkan kekuatan manusia dalam menahan penderitaan, memperbaharui kekuatan manusia dalam menghadapi berbagai problem hidup, beban hidup, musibah, dan bencana, serta menggerakkan kesanggupannya untuk terus-menerus berjihad dalam rangka meninggikan kalimah Allah SWT. Allah berfirman:

وَلَنْبَلُوتِكُمْ بَشِيءٍ مِّنَ الْخُوفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ {155} الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا

لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ {156} أُولَئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ (البقرة: 155-157)

Artinya: "Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. Al-Baqarah2: 155-157).

Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, orang yang sabar akan mampu menerima segala macam cobaan dan musibah. Berbagai musibah dan malapetaka yang melanda Indonesia telah dirasakan masyarakat. Bagi orang yang sabar maka ia rela menerima kenyataan pahit, sementara yang menolak dan atau tidak sabar, ia gelisah dan protes dengan nasibnya yang kurang baik (Mubarok, 2001: 73)..

Bertitik tolak dari fenomena tersebut, sabar mempunyai kaitan yang erat dengan dakwah. Berbicara sabar tidak dapat dipisahkan dengan dakwah. Karena masih banyak orang yang sabar secara berlebihan, ia terlalu memasrahkan dirinya dalam berbagai hal namun tanpa ikhtiar atau usaha sama sekali. Sabar bukan hanya berserah diri melainkan ia perlu usaha dahulu secara maksimal baru kemudian sabar. Kenyataan menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara teori sabar yang mengharuskan usaha atau ikhtiar dengan realita yang ada di masyarakat yaitu sabar tanpa usaha.

Urgensi dakwah dengan konsep sabar yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada *mad'u* tentang bagaimana sabar yang sesuai

dengan al-Qur'an dan hadits. Dengan adanya dakwah maka kekeliruan dalam memaknai sabar dapat dikurangi.

Problematika masyarakat sekarang ini bukan saja menyangkut masalah materi, tetapi juga menyangkut masalah-masalah psikologis. Hal ini disebabkan oleh semakin modern suatu masyarakat maka semakin bertambah intensitas dan eksistensitas dari berbagai disorganisasi dan disintegrasi sosial masyarakat (Ahyadi, 1991: 177). Kondisi ini telah mengakibatkan makin keringnya ruhani manusia dari agama.

Itulah sebabnya, Umary (1980: 52) merumuskan bahwa dakwah adalah mengajak orang kepada kebenaran, mengerjakan perintah, menjauhi larangan agar memperoleh kebahagiaan di masa sekarang dan yang akan datang. Sejalan dengan itu, Sanusi (1980: 11) menyatakan, dakwah adalah usaha-usaha perbaikan dan pembangunan masyarakat, memperbaiki kerusakan-kerusakan, melenyapkan kebatilan, kemaksiatan dan ketidakwajaran dalam masyarakat. Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang ma'ruf atas yang munkar, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2000: 6).

Dari sekian banyaknya konsep sabar, maka konsep Achmad Mubarak menarik untuk dikaji. Alasannya karena konsepnya jelas dan lugas. Hal ini tidak berarti konsep pakar lainnya kurang menarik dan jelas. Namun, konsep

Achmad Mubarak bisa dijadikan salah satu alternatif materi dakwah dalam konteksnya dengan sabar sebagai kunci kecerdasan emosi.

Alasan penulis memilih judul ini adalah karena adanya kesenjangan antara teori yang melandasi konsep sabar dengan realita adanya penafsiran yang keliru bahwa sabar hanya diberi makna pasrah diri pada Allah SWT tanpa ada ikhtiar atau usaha. Kekeliruan ini perlu diluruskan antara lain melalui dakwah.

Dakwah penyampaiannya tidak ditujukan pada mad'u secara individual melainkan terdiri dari banyak orang, sedangkan bimbingan Islami bisa dilakukan dalam bentuk individual. Maka dalam konteksnya dengan klien yang tidak sabar dalam menghadapi kehidupan terutama ketika ditimpa musibah, keluhan klien tersebut dapat diatasi oleh konselor. Dari sini tampak hubungan yang saling melengkapi antara dakwah dengan bimbingan dan konseling Islam.

Dalam hubungannya dengan bimbingan dan konseling Islam, bahwa konsep sabar Achmad Mubarak dapat dijadikan materi bagi konselor dalam membimbing klien yang belum atau sedang menghadapi masalah. Karena konsep sabar Achmad Mubarak sesuai asas-asas dan tujuan bimbingan konseling Islam.

Secara garis besar atau secara umum tujuan bimbingan dan konseling Islam itu dapat dirumuskan sebagai membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Musnamar, 1992: 33).

Bimbingan dan konseling sifatnya hanya merupakan bantuan, hal ini sudah diketahui dari pengertian atau definisinya. Individu yang dimaksudkan di sini adalah orang yang dibimbing atau diberi konseling, baik orang perorangan maupun kelompok. Mewujudkan diri sebagai manusia seutuhnya berarti mewujudkan diri sesuai dengan hakekatnya sebagai manusia untuk menjadi manusia yang selaras perkembangan unsur dirinya dan pelaksanaan fungsi atau kedudukannya sebagai makhluk Allah (makhluk religius), makhluk individu, makhluk sosial, dan sebagai makhluk berbudaya.

Dalam perjalanan hidupnya, karena berbagai faktor, manusia bisa seperti yang tidak dikehendaki yaitu keliru dan menyikapi berbagai kesulitan dalam perjalanan hidupnya . Dengan kata lain yang bersangkutan berhadapan dengan masalah atau problem, yaitu menghadapi adanya kesenjangan antara seharusnya (ideal) dengan yang senyatanya. Orang yang menghadapi masalah, lebih-lebih jika berat, maka yang bersangkutan tidak merasa bahagia. Bimbingan dan konseling Islam berusaha membantu individu agar bisa hidup bahagia, bukan saja di dunia, melainkan juga di akhirat. Karena itu, tujuan akhir bimbingan dan konseling Islam adalah kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sesuai dengan tujuan bimbingan dan konseling Islam seperti tersebut di atas maka yang disampaikan kepada mereka adalah aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan keadaan dan kemampuannya guna mengantarkan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Metode yang digunakannya adalah metode

langsung individual yaitu konselor melayani langsung kepada klien sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa yang melarbelakangi pembahasan ini adalah pertama, banyak orang yang tidak sabar dalam menghadapi persoalan hidup. Kedua, banyak orang yang putus asa pada saat apa yang diharapkannya tidak tercapai. Ketiga, atas dasar itu, pentingnya meneliti konsep sabar.

Berdasarkan keterangan tersebut mendorong penulis memilih judul: *Relevansi Sabar Dan Kecerdasan Emosional Dalam Pandangan Achmad Mubarak*

1.2. Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas ada beberapa masalah yang dapat penulis rumuskan yaitu:

- 1.2.1 Bagaimanakah konsep Achmad Mubarak tentang relevansi sabar dan kecerdasan emosional?
- 1.2.2 Bagaimanakah penerapan konsep Achmad Mubarak tersebut dalam proses bimbingan dan konseling Islam?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1. Untuk mengetahui konsep Achmad Mubarak tentang relevansi sabar dan kecerdasan emosional
- 1.3.2. Untuk menemukan dan mengembangkan teori yang berkaitan dengan

relevansi antara sabar, kecerdasan emosional dengan bimbingan dan konseling Islam menurut Achmad Mubarak

Manfaat penelitian:

1. Secara teoritis, yaitu penelitian ini memberikan pemahaman yang komprehensif tentang tata cara memperoleh kesejahteraan dan kebahagiaan hidup lahir maupun batin dengan berlandaskan diri pada konsep sabar.
2. Secara praktis, yaitu memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat tentang sabar dalam menyikapi dan mencermati kehidupan yang kompleks ini.

1.4. Tinjauan Pustaka

Sepanjang pengetahuan peneliti, belum ditemukan skripsi yang tokoh dan judulnya persis sama menyangkut sabar sebagai kunci kecerdasan emosional. Sedangkan yang ada hanya membahas tokoh Achmad Mubarak tetapi dalam judul yang berbeda. Sejauh yang peneliti ketahui telah banyak penelitian yang membahas konsep sabar namun belum ada yang menyentuh dan menganalisis pemikiran Achmad Mubarak tentang sabar sebagai kunci kecerdasan emosional.

Dalam skripsi yang disusun Retno Wahyuningsih (NIM 4197027/AF) dengan judul: *Hubungan Kausalitas Antara Sabar dan Takdir dalam Perspektif Jabariyah dan Qadariyah*. Pada intinya penulis skripsi ini menjelaskan bahwa yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana hubungan antara sabar dan takdir dan perspektif Jabariyah dan Qadariyah. Metode penelitian ini menggunakan metode komparasi dan hermeneutic. Menurut penyusun skripsi ini, kekeliruan umum orang terhadap sabar dan

takdir itu ialah segala nasib baik dan buruk seseorang, atau muslim/kafirnya manusia, telah ditetapkan secara pasti oleh Allah. Manusia adalah ibarat robot Allah. Maka segala kenyataan hidup haruslah diterima apa adanya dengan sabar. Dengan begitu manusia harus sabar dalam arti menerima apa yang terjadi pada dirinya tanpa *reserve*. Kekeliruan ini misalnya terdapat dalam pendirian kaum Jabariyah, dimana menurutnya manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Konsep jabariyah cenderung memaknai sabar secara berlebihan dan inilah bagian paham yang memukul umat Islam dalam berkompetisi dengan dunia Barat. Menurut paham ini manusia tidak hanya bagaikan wayang yang digerakkan oleh dalang, tapi manusia tidak mempunyai bagian sama sekali dalam mewujudkan perbuatan-perbuatannya.

Sebaliknya kaum Qadariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kemerdekaan dan kebebasan dalam menentukan perjalanan hidupnya. Menurut paham Qadariyah manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya. Konsep ini pada hakekatnya menafikan konsep sabar. Dengan demikian dalam paham tersebut bahwa Allah ta'ala tidak mengetahui segala apa jua pun yang diperbuat oleh manusia dan tidak pula yang diperbuat oleh manusia itu dengan kudrat dan *iradah* Allah ta'ala. Bahkan manusialah yang mengetahui serta mewujudkan segala apa yang diamalkannya itu dan semuanya dengan kudrat *iradat*

manusia sendiri. Tuhan sama sekali tidak campur tangan di dalam membuktikan amalan-amalan itu.

Abdullah bin Umar ad-Dumaiji (guru besar Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Universitas Ummul Qura) dalam disertasinya yang berjudul *at-Tawwakul Alallah wa Alaqatuhu bi al-Asbab* dan diterjemahkan oleh Kamaluddin, menjelaskan bahwa sikap manusia terhadap perkara sabar ini amat beraneka ragam, di antara mereka ada sekelompok manusia yang telah takluk dengan kehidupan materi yang melampaui batas hingga menimbulkan kesengsaraan seperti yang telah terjadi pada masa-masa terakhir ini, hal yang membawa mereka amat menggantungkan hidup dengan harta di mana untuk mendapatkannya harus dengan permusuhan dan tumpahan darah, demi harta manusia rela mengunci akal dan hati yang ada dalam dirinya. Sikap seperti ini amat jelas pengaruhnya pada hati yaitu hati menjadi asing untuk sabar, keterasingan ini mengendalikan manusia untuk tidak mau mensucikan jiwanya dengan mengingat Allah, mereka hanya mengandalkan otak dan merasa bangga dengan apa yang mereka miliki yang berupa pengetahuan, mereka hanya melihat kehidupan dunia yang dengannya mereka mendapatkan ketenangan hidup, mereka lupa atau melupakan bahwa Allah akan melupakan mereka sebagaimana mereka melupakan Allah.

Sebaliknya, di antara manusia ada yang merasa puas dengan duduk berdiam diri, senang menunda-nunda pekerjaan, kemalasan dan kebodohan menyelimuti diri mereka, walaupun demikian mereka tetap mencari-cari alasan atau dalih untuk membenarkan apa yang mereka lakukan dengan dalih

bahwa mereka sabar pada kehendak Allah, mereka menganggap bahwa sabar adalah meninggalkan sarana dan usaha, yang mendatangkan keuntungan materi atau harta. Singkatnya mereka sudah merasa puas dengan rizki yang didapat dari orang lain dan dari sedekah-sedekah yang mereka terima, mereka hidup di sudut-sudut kehidupan dan terpercil dari dinamika kehidupan (ad-Dumaiji, 2007: xiii – xiv).

Sejalan dengan temuan tersebut, As'-Syarif (2006: 110) dalam disertasinya yang berjudul *al-Ibadah al-Qalbiyah wa Atsaruha fi Hayatil Mu'minin* menguraikan pengaruh-pengaruh sabar. Menurutnya, sabar memberikan pengaruh yang sangat besar, antara lain: ketenangan, ketenteraman, kekuatan, kemuliaan, ridla dan harapan. Akan tetapi menurutnya untuk meraih sabar memiliki sejumlah rintangan, dan rintangan-rintangan inilah yang menghambat sabar, antara lain: bodoh terhadap Allah dan keagunganNya, terpedaya oleh nafsu, bersandar kepada makhluk, cinta kepada kehidupan duniawi dan terpedaya olehnya.

Skripsi yang disusun Mahfudz Yasin (Fakultas Dakwah IAIN Walisongo) berjudul: *Analisis Dakwah terhadap Konsep Tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqie*. Pada intinya dijelaskan bahwa Relevansi konsep tawakal T.M. Hasbi ash Shiddiqie dengan dakwah yaitu da'i sebagai ujung tombak syiar Islam dapat meluruskan kesalahan dalam memaknai tawakal. Merujuk pada kondisi seperti ini tidak berlebihan bila dikatakan bahwa dakwah memiliki nilai yang sangat urgen dalam memperkuat jati diri dan mental bangsa ini. Dapat dipertegas bahwa tawakal mempunyai kaitan yang erat dengan dakwah.

Tawakal tidak dapat dipisahkan dengan dakwah, karena masih banyak orang yang tawakal secara berlebihan, ia terlalu memasrahkan dirinya dalam berbagai hal namun tanpa ikhtiar atau usaha sama sekali. Tawakal bukan hanya berserah diri melainkan ia perlu usaha dahulu secara maksimal baru kemudian tawakal. Urgensi dakwah dengan konsep tawakal yaitu dakwah dapat memperjelas dan memberi penerangan pada *mad'u* tentang bagaimana tawakal yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits. Dengan adanya dakwah maka kekeliruan dalam memaknai tawakal dapat dikurangi.

Dalam hubungannya dengan bimbingan dan konseling Islam, bahwa konsep tawakal TM. Hasbi Ash-Shiddiqie dapat dijadikan pedoman dalam melakukan bimbingan dan konseling Islam. Karena konsep tawakal TM. Hasbi Ash-Shiddiqie sesuai asas-asas dan tujuan bimbingan konseling Islam

Dengan mencermati uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian terdahulu berbeda dengan penelitian yang penulis susun. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu belum mengungkap konsep Achmad Mubarak tentang sabar sebagai kunci kecerdasan emosi.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 1997: 3). Dalam penelitian ini, data tidak diwujudkan dalam bentuk

angka, namun data-data tersebut diperoleh dengan penjelasan dan berbagai uraian yang berbentuk tulisan maupun lisan.

Untuk mencapai tujuan penelitian digunakan pendekatan teks, sedangkan spesifikasi penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena penelitian ini hanya menggambarkan konsep sabar sebagai kunci kecerdasan emosi menurut Achmad Mubarak tanpa menggunakan angka-angka statistik.

1.5.2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah Achmad Mubarak (berupa buku karangannya dan konsepnya yang terdapat dalam karyanya). Sumber data sekunder berupa buku-buku, internet, artikel dan lain-lain data tertulis). Sebagai jenis datanya sebagai berikut:

- a. Data Primer, yaitu buku karya Achmad Mubarak, dan karyanya yang menjadi fokus telaah adalah berjudul: *Psikologi Qur'ani*.
- b. Data Sekunder yaitu karya-karya Achmad Mubarak yang tidak berkaitan secara langsung, antara lain: *Psikologi Dakwah; Meraih Kebahagiaan dengan Bertasawuf Pendakian Menuju Allah; Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*. Sebagai referensi pendukungnya adaklah karya-karya dari ahli lainnya seperti, Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Trancendental Intelligence); Etos Kerja Pribadi Muslim*; Fuad Hasan, *Berkenalan dengan Eksistensialisme*; Al-Gazali, *Ihya 'Ulumuddin*; Amrullah Achmad, *Dakwah Islam dan Perubahan*

Sosial; Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*; Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam*; Raymond Corsino, *Psikoterapi Dewasa Ini*; Zakiyah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*; Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*

1.5.3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suryabrata (1998: 84), kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Berpijak dari keterangan tersebut, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik dokumentasi yaitu penelitian yang bersumber pada tulisan, yang dalam penelitian ini adalah karya-karya Achmad Mubarak. Peneliti mencoba mengkaji buku-buku, *website*, foto, dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan konsep Achmad Mubarak tentang sabar sebagai kunci kecerdasan emosi dan hubungannya dengan bimbingan dan konseling Islami.

1.5.4. Teknik Analisis Data

Data ini dianalisis secara deskriptif yaitu menggambarkan dan menguraikan konsep Achmad Mubarak tentang sabar sebagai kunci kecerdasan emosi dan hubungannya dengan bimbingan dan konseling Islami. Oleh karena itu pengumpulan dan analisis data secara kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada uraian dalam bentuk kalimat daripada angka-angka. Analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini

dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut: menemukan pola atau tema tertentu. Artinya peneliti berusaha menangkap karakteristik konsep Achmad Mubarak dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu. Mencari hubungan logis konsep Achmad Mubarak dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai konsep sabar tersebut. Di samping itu, peneliti juga berupaya untuk menentukan arti di balik konsep tersebut berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik yang mengitarinya, mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan konsep Achmad Mubarak sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai aspek (Fuchan, Maimun, 2005: 59 – 61)

1.6. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang telah ditetapkan, maka disusun sistematika sedemikian rupa secara sistematis yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab merefleksikan titik berat yang berbeda namun dalam satu kesatuan.

Bab kesatu berisi pendahuluan, merupakan gambaran umum secara global namun holistik dengan memuat: latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis, pendekatan dan spesifikasi penelitian; definisi operasional; sumber dan jenis data; teknik pengumpulan data; teknik analisis data) dan sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tinjauan umum tentang sabar, pengertian sabar, pengertian kecerdasan emosional, sabar dan kecerdasan emosional menurut psikologi dan Islam, hubungan kecerdasan emosional dengan sabar, materi bimbingan dan metode bimbingan dan konseling Islam (pengertian bimbingan dan konseling Islam, materi bimbingan dan konseling islami, metode bimbingan dan konseling islami).

Bab ketiga berisi konsep Achmad Mubarak tentang sabar sebagai kunci kecerdasan emosional yang meliputi biografi Achmad Mubarak, pendidikan dan karya-karyanya, konsep sabar Achmad Mubarak (potensi unik dan daya hidup manusia, manusia makhluk yang berpikir dan merasa, sabar dan kecerdasan emosional, rangking sabar, hukum sabar).

Bab keempat berisi analisis terhadap konsep Achmad Mubarak tentang sabar sebagai kunci kecerdasan emosional dan relevansinya dengan bimbingan dan konseling Islam yang meliputi: konsep sabar Achmad Mubarak, dan konsep Achmad Mubarak tentang sabar sebagai kunci kecerdasan emosi ditinjau dari bimbingan dan konseling Islam.

Bab kelima berisi penutup yang meliputi kesimpulan, saran dan penutup.